

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penutup Nabi-Nabi dan para Rasul adalah Nabi Muhammad Saw, serta diturunkannya kitab terakhir yang diberikan kepadanya yakni al-Qur'an oleh Allah Swt. Dr. Muhamad Ali al-Shabuni, dalam pandangannya al-Qur'an mempunyai makna yakni bahwa itu adalah firman-firman atau perkataan-perkataan Allah Swt yang diterima oleh Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad, melalui risalah dari malaikat Jibril. Itu dituliskan dimushaf dan diturunkannya untuk kita dengan cara bertahap melalui proses mutawattir (bertahap). Diawali surat al-Fātihah kemudian diakhiri surat an-Nās.¹

Al-Qur'an ialah suatu kitab lengkap, dikarenakan apapun yang kita butuhkan selalu ada didalamnya, berbagai ilmu pengetahuan disediakan oleh Allah Swt didalamnya, terdapat banyak ilmu mulai dari ilmu agama, sampai dengan ilmu-ilmu modern pada saat ini yang kita jumpai. Jika kita mau menelaah lebih dalam berbagai ilmu pengetahuan yang ada saat ini ternyata Allah swt pernah menerangkan didalam al-Qur'an . Jadi al-Qur'an keberadaanya merupakan *hudan linnās* (petunjuk untuk manusia).² Namun dengan demikian, jika ingin mengetahui suatu petunjuk didalam al-Qur'an tentu harus membaca serta memahaminya. Banyak

¹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Orientasi Al-Qur'an*, pertama. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.15.

² Ririn Astutiningrum, *49 Teladan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2017), p.8.

sekali didalam al-Qur'an berupa petunjuk-petunjuk, seperti halnya mengenai *Sunnatullāh* (Hukum Allah).

Sunnatullāh merupakan ketetapan Allah, karena Allah Swt Maha Mengetahui juga Kuasa melaksanakannya, maka *Sunnatullāh* pasti akan diberlakukan sejalan dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia. Tidak ada makhluk yang luput dari kesadaran Allah, serta tidak ada makhluk yang mampu menggagalkan kekuasaan Allah.³ Allah swt berfirman:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (الاحزاب/33: 62)

“Sebagai *Sunnatullāh* untuk orang-orang terdahulu yang berlaku sebelum engkau, serta bagi *Sunnatullāh* engkau tidak akan pernah menemuinya berubah”⁴ (QS. Al-Ahzab/33:62)

Abū Al-Lais berpendapat bahwa *Sunnatullāh* merupakan ketentuan-ketentuan Allah yang pasti terjadi kepada manusia, bagi setiap orang terdahulu ataupun orang-orang pada zaman sekarang.⁵ Abū Al-Lais dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Sunnatullāh* mempunyai empat makna, yakni *Sunnatullāh* dalam makna ciptaan Allah, *Sunnatullāh* dalam makna Agama Allah, *Sunnatullāh* dalam makna siksaan Allah, *Sunnatullāh* dan *Sunnatullāh* dalam makna pertolongan, serta seseorang tidak akan mampu untuk merubah yang

³ Musthafa Umar, *Sunnatullah Bekal Awal Memahami Hakikat Yang Terjadi Dalam Kehidupan Manusia*, ed. Tim Tafaqquh, cetakan 1. (Solo: AQWAM, 2021), p.11.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Dan Terjemahan 2 Muka* (Jakarta: Wali, 2006), p.214.

⁵ Abū AL-Lais Al-Samarqandī, *Tafsir Al-Samarqandī Al-Musamma Bahr Al-Ulum Juz 3 Tahqiq Ali Muhammad Mu'awwad Dan Adil Ahmad Abdul Maujud*, 3rd ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021), p.53.

dikehendaki oleh Allah SWT.⁶ Namun dalam hal tersebut ada perbedaan pendapat mengenai pembahasan *Sunnatullāh* yakni:

Quraish Shihab berpendapat bahwa *Sunnatullāh* adalah cara Allah memperlakukan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa apa yang disebut hukum alam sebenarnya adalah perilaku manusia dengan kebiasaannya. Allah menyatakan kebiasaan tersebut sebagai tidak berubah dan senantiasa pula beralih. Karena karakteristiknya, ia juga dapat disebut dalam konteks sosial sebagai ketetapan Allah SWT atau aturan sosial.⁷

Nurcholis Majid dalam buku yang dimiliki berjudul "*Islam, doktrin dan peradaban*", *Sunnatullāh* atau hukum alam adalah sesuatu yang bersifat pasti yang menguasai alam semesta yang diciptakan Allah.⁸

Menurut Imamuddin Abdul Rohim *Sunnatullāh* itu terdapat beberapa kategori yakni: *Sunnatullāh* ada yang diwahyukan dan *Sunnatullāh* ada yang tidak diwahyukan. Dalam pandangannya *sunnatullāh* yang diwahyukan tidak melibatkan manusia dalam proses berlakunya. *Time response sunatullah* yang diwahyukan panjang tidak dapat diuji berulang-ulang. Hanya harus diyakini sehingga merupakan bidang atau lapangan iman. Contoh dalam Al-Quran dikatakan bahwa kaum akan hancur jika melanggar hukum-hukum

⁶ Al-Samarqandī, *Tafsir Al-Samarqandī Al-Musamma Bahr Al-Ulūm Juz 3*, p.90.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.323.

⁸ Arbiyah Lubis, "Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution Dan Nurcholish Majid," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): p.10.

Allah. Contohnya terdapat bukti ialah pada akhirnya akan hancur kaum fir'aun yang pada masanya pernah jaya.

Adapun sunatullah yang tidak diwahyukan itulah hukum-hukum alam berkaitan dengan sesuatu ilmu yang bisa dipelajari pada ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu biologi dan ilmu matematika dan ilmu-ilmu yang masih banyak lagi. *Time response* dalam sunnatullah yang tidak diwahyukan itu pendek mudah diuji berulang-ulang. Jadi kalau sunatullah yang diwahyukan adalah lapangan iman dan taqwa maka Sunnatullah yang tidak diwahyukan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Ibnu Rusyd sebagai filusuf mempunyai pendapat bahwa Sunnatullah merupakan hukum alam yang tidak akan pernah berubah. Dalam pandangannya benda yang berada dialam semesta ini mempunyai ciri khas, contohnya api membakar atau air membasahi, inilah yang menurutnya Sunnatullah tidak berubah, yaitu yang berkaitan dengan sebab akibat yang pasti antara esensi air dengan sifat membasahi dan esensi api dengan sifat yang membakar. Pendapat Ibnu Rusyd ini sejalan dengan golongan Mu'tazilah, yakni tuhan sejak pertama proses penciptaan alam semesta telah menentukan setiap benda dengan sifat-sifat dan hukum-hukumnya.¹⁰

Tidak terdapat yang hukum alam ataupun hubungan sebab-akibat selain tindakan pencipta maha kuasa yang bertindak sesuai

⁹ Muhammad Alim, *Asas-Asas Negara Hukum Modern Dalam Islam Kajian Komprehensif Islam Dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: Lkia Printing Cemerlang, 2010), p.283-284.

¹⁰ M Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam Teologi Ilmu Kalam* (Jakarta: Amzah, 2012), p.277.

dengan kehendak-Nya, begitulah pendapat Imam al-Ghazali. beliau percaya sesungguhnya hukum alam adalah hukum adat yang mengatur alam semesta, dan bahwa satu-satunya hal yang pasti adalah peristiwa yang sering berulang.¹¹

Oleh karena sebab yang telah dipaparkan dalam keterangan latar belakang tersebut yang dijelaskan oleh penulis bermaksud mengkaji lagi mengenai “*Sunnatullāh dalam Perspektif Al-Qur’an (Study Tafsir al-Samarqandī Karya Abū Al-Al-Laiṣ al-Samarqandī)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dilatar belakang yang ditampilkan diatas, maka penulis mendapatkan permasalahan yang harus dibahas dengan memperdalam lagi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana argumentasi Abū Al-Al-Laiṣ Al-Samarqandī mengenai Sunnatullāh?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Sunnatullāh* dalam tafsir al-Samarqandī bertentangan dengan hukum alam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis buat merupakan berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, ialah :

1. Untuk mengetahui argumentasi Abū Al-Al-Laiṣ Al-Samarqandī mengenai Sunnatullāh.

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan* (Jawa Timur: Unida Gontor Press, 2018), 158.

2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Sunnatullāh* dalam tafsir al-Samarqandī yang bertentangan dengan hukum alam.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Penulis sangat berharap dengan adanya hasil dari penulisan yang telah diteliti ini semoga dapat memberikan pengetahuan serta informasi, juga dapat dianalisis supaya bisa menjelaskan suatu konsep pada dasar-dasar keilmuan yang terdapat dalam al-Qur'an dan tafsir, serta penulis berharap bisa menjadi referensi dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Teoritis

Penulisan ini dapat diharapkan semoga dapat memberikan suatu pemahaman bagi umat Islam perihal makna *Sunnatullāh*, supaya senantiasa akan bersyukur dengan segala sesuatu didapat dan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, serta merasa takut akan hukum-hukum Allah yang benar adanya, dan selalu berbuat kebaikan terhadap makhluk hidup. Juga supaya tersampaikan mengenai ayat-ayat *Sunnatullāh* yang ada di al-Qur'an, sampai al-Qur'an digunakan pedoman hidup untuk umat Islam

E. Tinjauan Pustaka

Pada saat penulis menulis skripsi ini menurut sepengetahuannya, penulis mengetahui bahwa belum ada buku atau karya yang membahas mengenai sunatullah dalam tafsir Al-

Samarqandī Karya Abū Al-Al-Laiṣ Al-Samarqandī, Namun, terdapat beberapa penelitian penelitian yang memiliki tema berkaitan dengan pembahasan Sunnatullāh. Yakni:

Pertama, skripsi karya Abdul Hakim Bin Mohamad Najib (2019) Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang berjudul “*Sunnatullāh salam Perspektif Ulama Dayah (Study Kasus Sekitar Kota Banda Aceh dan Aceh Besar)*”. Pada skripsi ini menjelaskan tentang pandangan, pemahaman serta dalam pembahasannya Sunnatullāh yang disebutkan ialah menurut ulama-ulama dayah yang terdapat dikota Banda Aceh dan Aceh Besar, yang dimana ulama-ulama dayah dalam mengartikan Sunnatullāh sama dengan ulama-ulama lain yakni pemaparannya seputar dengan ketetapan-ketetapan Allah yang berbuat baik dihukum serta megambil obyeknya manusia, ataupun alam.

Terdapat perbedaan dalam pembahasan dengan skripsi diatas dengan penulisan ini, dalam penulisan yang dijelaskan oleh penulis menjelaskan mengenai Sunnatullāh dalam perspektif ulama Dayah dengan menjelaskan tetang hukum syariat dan hukum alam.

Kedua, skripsi karya Ainayah Azzahrah (2021) Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang berjudul “*Sunnatullāh Bencana Alam dalam Al-Qur’an*”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai Sunnatullāh atau ketetapan Allah mengenai adanya fenomena alam atau bencana alam yang keterkaitan dengan adanya hubungan dengan ketakwaan suatu kaum.

Terdapat perbedaan dalam pembahasan skripsi diatas dengan penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang

Sunnatullāh atau ketetapan-ketetapan dalam bencana alam, mala petaka, kesengsaraan dan lain sebagainya dikaitkan dengan perilaku-prilaku manusia itu sendiri, dengan tingkat ketakwaan manusia itu sendiri, segala macam bahaya dan musibah, itu diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan dosa yang diperbuat karena ulah manusia itu sendiri.

Skripsi karya Weri Wildhatul Jannah (2022) Mahasiswa Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin, yang berjudul *“Implikasi keadilan dalam Sunnatullāh perspektif murtadha muttahari (1920-1979 M)”*. Pada penulisan ini penulis menjelaskan tentang keadilan dan Sunnatullāh menurut Murtadha Muthahhari.

Terdapat perbedaan dalam pembahasan skripsi diatas dengan penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang hukum alam atau sunnatullāh yang harus beradaptasi dengan tindakan serta sikap seseorang kepada syari’at yang Allah tentukan serta ajaran Nabi-Nabi yang memunculkan ketetapan Allah dengan segala hal yang terdapat dialam, dengan cara membahas kaum ataupun orang yang mendapatkan keadilan serta ketidakadilan bahwa berarti ada dalam hukum alam.

Ke empat, jurnal karya Muhammad Rafi Ikram dan syamsuwir (2022) Mahasiswa IAIN Batu Sangkar, yang berjudul *“Sunnatullāh dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka”*. Jurnal menerangkan mengenai Sunnatullāh menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka dengan menggunakan metode komparatif, yakni perbandingan antara tafsir karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan tafsir karya Buya Hamka.

Terdapat perbedaan dalam pembahasan jurnal diatas dengan penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an mengenai Sunnatullāh menggunakan perbandingan antara tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan tafsir Buya Hamka.

Berdasarkan pada karya-karya tulis diatas, meskipun terdapat beberapa kesamaan pada kajian yang akan penulis kaji, namun tidak semua pembahasan sama dengan penelitian diatas. Karena peneliti berfokus pada bagaimana sunnaatullah dalam perspektif Abū Al-Laiṣ Al-Samarqandī dan menghimpun ayat-ayat menegani Sunnatullāh menurut Tafsir karya Al-Samarqandī yang berkaitan dengan hukum alam (hukum lingkungan).

F. Kerangka Teori

Sunnatullāh merupakan kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan alam dan masyarakat.¹² Selain itu *Sunnatullāh* yang sering terjadi, *Sunnatullāh* juga bisa merujuk pada hukum Allah, hukum agama yang Dia tetapkan dan yang tercatat pada al-Qur'an.¹³

Sunnatullāh didalam perjalanan hidup manusia terkadang dampaknya tidak dirasakan secara langsung, namun dampak tersebut akan muncul dengan perlahan dan pasti, manusia sering sekali mengabaikan Sunnatullāh karena adanya karakteristik tersebut,

¹² Feri Riska Dinata et al., *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1. (Bandung: Nusa Media, 2018), p.40.

¹³ Muh. Dahlan Thalib, "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, p.32-33, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/486>.

sehingga mereka berpikir bahwa Sunnatullāh tidak berpengaruh dalam kehidupan.¹⁴

Allah swt berfirman:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ
(آل عمران/3: 137)

“Sungguh sebelum kamu telah berlaku sunnah-sunnah Allah , maka berjalanlah kamu dibumi maka lihatlah bagaimana akibat para pendusta (rasul-rasul).”¹⁵ (Ali Imran/3:137)

Pada ayat tersebut mengenai suatu perbuatan yang harus dilakukan dari Allah untuk melakukan perjalanan di atas bumi serta mencatat perbuatan orang-orang yang berada dizaman terdahulu, terutama orang-orang yang kafir terhadap nabi-nabi Allah, termasuk Namrudz, Fir'aun, Qarun, dan lain-lain. Mereka menanggung kerusakan sampai akhir hidup mereka. Orang yang melakukan ini pada akhirnya akan mengingkari kebenaran di masa kini dan masa depan.¹⁶

Masih banyak orang-orang yang mengingkari kebenaran dan bahkan tidak percaya pada ketetapan dan aturan Allah SWT, padahal peristiwa tersebut telah terjadi, benar, dan telah menghancurkan orang-orang di masa lalu yang menolak kebenaran.

¹⁴ Agus Susanto, *Takdir Allah Tak Pernah Salah* (Bandung: Penerbit Safina, 2017), p.87.

¹⁵ RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Dan Terjemahan 2 Muka*, p.35.

¹⁶ Umar, *Sunnatullah Bekal Awal Memahami Hakikat Yang Terjadi Dalam Kehidupan Manusia*, p.13.

Allah Swt adalah *Malik an-Naas* (raja manusia). Sebagai Malik, Allah membuat hukum untuk manusia dan alam semesta. Seperti, hukum mengenai air, air jika suhunya mencapai 100 derajat maka menjadi panas, namun jika suhunya 0 derajat maka menjadi dingin, itu adalah Sunnatullāh. Jika hutan gundul maka air akan habis, itu juga Sunnatullāh. Alam tidak pernah membantah Sunnatullāh. Karena itu, Sayyid Abūl A'la Al-Maududi membuat pernyataan bahwa muslim yang sejati adalah alam semesta, bukan manusia, karena alam tidak pernah membantah, sedangkan manusia sering kali ingkar.¹⁷

Jika seseorang melakukan renungan terhadap kitab suci dan hadist, juga terhadap kehidupan bangsa dan masyarakat, akan memberikannya pengetahuan yang orisinal tentang pengaruh Sunnatullāh pada jiwa manusia, tumbuhan, hewan dan alam semesta raya. Sunnatullāh dan pengaturannya itu telah dijelaskan.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (النساء/٤: ٢٦)

“Allah akan menerangkan kepadamu (Syariat), dan memberikan petunjuk kepadamu suatu jalan-jalan kehidupan dari orang sebelum kamu, dan menerima taubat atas mereka, (Nabi-Nabi dan orang shaleh), Allah itu mengetahui lagi bijaksana.”¹⁸ (QS. An-Nisa/4:26)

Sunnatullāh juga terdapat didalam hadist-hadist nabi. Beliau selalu berupaya untuk menjelaskan Sunnatullāh kepada para

¹⁷ Amrullah Ahmad et al., *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Depok: Gema Insani, 2006), p.274.

¹⁸ RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Dan Terjemahan 2 Muka*, p.42.

sahabatnya. Salah satu penjelasannya adalah ketika unta beliau (Adhba) yang memang tidak berlari cukup kencang diperlombakan, ketika itu unta Nabi dikejar oleh seorang badui yang menunggangu hewan yang berlari kencang, maka para sahabat jengkel dengan badui tersebut, akan tetapi Nabi berkata kepada para sahabatnya: “*Sudah menjadi Sunnatullāh, apapun yang dapat terangkat didunia ini maka dapat juga dijatuhkan.*”¹⁹

Terdapat pada kitab “*al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faḍil Qur’ān*” dalam lafadz *Sunnatullāh, sunnatinna, sunnah al-awwalin, sunanun.* terulang sebanyak enam belas kali.²⁰ Berikut beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan mengenai *Sunnatullāh*, surah Al-Anfāl [8]:38, Al-Ḥijr [15]:13, Al-Isrā [17]:77, Al-Kahf [18]:55, Al-Aḥzāb [33]:38, Al-Aḥzāb [33]:62, Fāṭir [35]:43, Gāfir [40]:85, Al-Fath [48]:23, Al-Isrā [17]:77, Āli Imrān [3]:137, An-Nisā’ [4]:26.

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, dalam melakukan pengkajian serta penelitian *Sunnatullāh* dalam perspektif al-Qur’an menurut Tafsir Al-Samarqandī Karya Abū Al-Laiṣ Al-Samarqandī, maka tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode adalah suatu pedoman dari sebuah penelitian dengan cara sistematis supaya terlaksana.²¹ Peneliti

¹⁹ Ali Muhammad, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p.548.

²⁰ M Fuad Abdul Baqi, “Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fadhil Qur’an,” 1996, p.367.

²¹ Anton Bekker and Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), p.10.

menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk penelitian ini, yang memerlukan sejumlah tugas yang terkait dengan teknik pengumpulan data perpustakaan. Dikenal sebagai “penelitian perpustakaan” karena informasi atau sumber yang diperlukan untuk melakukan penelitian ditemukan dalam buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, makalah, majalah, dan hal-hal lain yang ditemukan di perpustakaan.²² Terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis yakni:

1. Jenis data

Penulisan ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif. Moleong berpendapat bahwa, Kualitatif ialah sebuah pemaparan yang menggunakan tulisan atau kata lisan dengan cara peneliti melalui pengamatan serta terdapat pengamatan pada objek dengan sedetail mungkin agar dapat memahami arti kandungan yang terdapat dalam benda atau dokumen, untuk mengumpulkan jenis datanya. Sumber data harus asli, tetapi jika yang asli tidak dapat atau tidak mungkin diperoleh, fotokopi atau replika dapat diterima sepanjang pernyataannya didukung oleh bukti-bukti yang kuat.²³

2. Sumber data

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa data yang terdapat didalam penelitian bersumber dari subyek dimana memperoleh

²² Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), p.5.

²³ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p.28.

data tersebut.²⁴ Dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti terdapat dua sumber data yakni:

a. Data primer

Data yang asli, sah atau diperoleh secara langsung merupakan sumber data primer. Menurut Setyosari, tulisan dibuat dengan orang melakukan suatu penelitian ataupun yang telah mengembangkan suatu teori, sumber primer adalah tulisan yang dibuat oleh seseorang yang sedang melakukan penelitian atau yang telah mengembangkan suatu teori atau sudut pandang dan menyajikannya dalam suatu dokumen. Bagi para sarjana yang mempelajari buku atau teks, sumber data primer adalah laporan asli dari penelitian seseorang, seperti jurnal, tesis, disertasi, dan sebagainya, termasuk teks suci dari berbagai agama.²⁵ Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah tafsir *as-Samarqondi* karya Abū Al-Laits As-Samarqondi.

b. Data Sekunder

Rangkuman yang bersumber dari materi-materi primer merupakan data sekunder. Serta didapatkan dari sumber lain dengan secara tidak langsung peneliti memperoleh informasi dari objek yang ditelitinya.²⁶ Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan data sekunder dari tinjauan pustaka serta referensi dari buku, artikel dan majalah yang relevan.

²⁴ Muliatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca DiKabupaten Sampang* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), p.10.

²⁵ Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, p.85-86.

²⁶ Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, p.87.

3. Metode analisis Data

Suatu metode yang mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka merupakan metode analisis data, setelah itu dianalisis dengan menggunakan penyusunan serta penafsiran,²⁷ atau dengan proses penegonisasian lalu memisahkan pilihan menjadi satu kesatuan yang dapat diolah dan mengetahui hal-hal yang krusial dan yang perlu dipelajari sehingga memberikan pemahaman terhadap diri sendiri dan memberikan informasi terhadap yang lainnya.²⁸

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengimplementasikan pendekatan analisis deskriptif, studi ini memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran, memberikan penjelasan, serta melakukan validasi. mengenai pembahasan yang diteliti,²⁹ Yakni mendeskripsikan tentang sunnatullah dalam tafsir as-Samarqondi karya Abū Al-Laits As-Samarqondi, dalam melacak ayat-ayat sunnatullah digunakan *Al-Mu'jam al-Mufahrasah lial-fāz al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad A 'bdul Baqī.

Metode analisis dalam metode penafsiran, disebut juga dengan metode tahlili yang dimana metode tahlili merupakan metode penafsiran yang dimaksudkan untuk menguraikan isi dari ayat-ayat al-Qur'an dari beragam sudut pandang dengan mengikuti urutan ayat yang sesuai dengan yang tertera pada mushaf. Adapun

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 21st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), p.189.

²⁸ Siyoto and Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, p.120.

²⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), p.7-8.

langkah-langkahnya adalah menjelaskan makna istilah, diikuti dengan penjabaran tentang makna keseluruhan ayat, menguraikan hubungan ayat (korelasi) antar ayat, serta membahas latar belakang turunnya ayat tersebut.³⁰

H. Proses Pembahasan

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan memberi gambaran dimana setiap bab mempunyai pembahasan yang bervariasi, tetapi tetap dalam satu kesatuan yang saling membantu dan melengkapi yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan proses pembahasan.

Bab Kedua, Biografi Abū Al-Al-Laiṣ Al-Samarqandī dan Tafsir Al-Samarqandī , yang pembahasannya mencakup riwayat hidup, karya-karya Abū Al-Al-Laiṣ Al-Samarqandī , metodologi tafsir Al-Samarqandī, dan corak penulisan tafsir Al-Samarqandī .

Bab Ketiga, Tinjauan umum tentang Sunnatullāh pembahasannya mencakup pengertian Sunnatullāh, karakteristik Sunnatullāh dan Hukum Alam.

Bab Keempat, Sunnatullāh dalam Perspektif al-Qur'an yang mencakup pada ayat-ayat sunnatullāh dalam al-Qur'an, penafsiran

³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), p.128.

Abū Al-Laiṣ Al-Samarqandī mengenai ayat-ayat sunnatullāh, analisis sunnatullāh dalam tafsir al-Samarqandī.

Bab Kelima, adalah bagian akhir yang mengandung ringkasan atau kesimpulan serta rekomendasi atau saran-saran.